

RESPON MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN BAHAN AJAR KAJIAN FIKSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Mai Yuliastri Simarmata,¹ Saptiana Sulastris,² Mesterianti Hartati³

¹²³IKIP PGRI Pontianak

¹mai.yuliastrisimarmata85@gmail.com, ²saptianasulastris@gmail.com,

³mesteriantihartati@gmail.com

How to cite (in APA Style): Simarmata, Mai Yuliastri; Sulastris, Saptiana; Hartati, Mesterianti. (2020). Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahan Ajar Kajian Fiksi Berbasis Kearifan Lokal. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (2), pp. 223-230.

Abstract: *Fun learning is learning that is carried out interactively, fun, challenges, and motivates students to participate actively. Therefore, the development of teaching materials can motivate students to be more active in the learning process. The use of teaching materials used by students in reality is still minimal. Therefore, this study aims to describe and analyze student responses to the use of local wisdom-based study of fiction teaching materials. This research uses the Research and Development (RnD) type of research. Research respondents were 44 students who took the subject of fiction study in the even semester of the 2019/2020 school year. Data collection techniques using student response questionnaires, observation and documentation. Data analysis techniques using percentages. The results of the research on student responses to the use of fiction study teaching materials were 83.8% and were in the feasible category with a very good predicate. Based on student responses It can be said that students as users of teaching materials give good responses to the Fiction Study textbook. Thus the use of teaching materials can increase student learning motivation.*

Keywords: *teaching materials, fiction studies, response*

Abstrak: Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar mampu memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang digunakan oleh mahasiswa kenyataan di lapangan masih minim. Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis respon mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar kajian fiksi berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan jenis penelitian *Research and Development (RnD)*. Responden penelitian adalah 44 mahasiswa yang menempuh mata kajian fiksi semester genap tahun ajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data menggunakan angket respon mahasiswa, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase. Hasil penelitian respon mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar kajian fiksi sebesar 83,8% dan berada dalam kategori layak dengan predikat sangat bagus. Berdasarkan respon mahasiswa Dapat dikatakan bahwa mahasiswa sebagai pengguna bahan ajar memberikan respon yang baik terhadap buku ajar Kajian Fiksi. Dengan demikian penggunaan bahan ajar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kata Kunci: bahan ajar, kajian fiksi, respon

PENDAHULUAN

Bahan ajar yang baik memiliki banyak kelebihan, yaitu dapat meningkatkan keterampilan proses ilmiah dan menghasilkan efek iringan berupa penumbuhan semangat berkeaktivitas, kemandirian belajar, toleransi terhadap pendapat yang berbeda, dan pandangan bahwa pengetahuan bersifat tentatif, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman ide-ide ilmiah serta pemahaman tentang bagaimana ilmu tentang fiksi, dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa. Tuntutan ini tidak didukung oleh ketersediaan bahan ajar yang sesuai. Sangat sedikit contoh materi ajar kajian fiksi di kelas, buku teks, atau struktur pembelajaran yang menunjukkan ciri apa yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, Mai & Rini (2017: 41) mengungkapkan bahwa bahan ajar dikembangkan untuk dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip intruksional yang baik dalam membantu mahasiswa dalam proses belajarnya. Melalui penggunaan bahan ajar kajian fiksi yang telah dikembangkan. Akan melihat respon mahasiswa apakah penggunaan bahan ajar tersebut layak untuk digunakan, dan apakah dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah kajian fiksi.

Mata Kuliah Kajian fiksi adalah mata kuliah yang bertujuan untuk mengkaji karya fiksi, berarti penelaah, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan segala sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain adalah untuk

memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk membantu menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu.

Sebagai salah satu upaya peningkatan profesional dosen, karena pada dasarnya pengembangan profesional menjadi usaha besar untuk meningkatkan kompetensi dosen. Peningkatan kompetensi dosen akan berpengaruh pada peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa, yang pada akhirnya akan menunjukkan kualitas perguruan tinggi. Hal ini mendukung pernyataan bahwa pengembangan dosen dan perguruan tinggi menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi efektifitas sebuah perguruan tinggi.

Upaya untuk mengelola materi pembelajaran yang sedemikian rupa tidaklah mudah. Hal itu memerlukan sejumlah wawasan, keterampilan, dan kiat khusus, karena pengelolaan materi pembelajaran kajian fiksi berkaitan dengan cara memilih, memilah, mengembangkan dan mengemaskannya secara proposional dan fungsional. Materi pembelajaran kajian fiksi pada hakikatnya adalah sarana yang digunakan untuk membelajarkan mahasiswa secara langsung digunakan sebagai bahan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara sederhana, materi pembelajaran dapat diartikan sebagai bahan yang digunakan untuk belajar dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian bagaimanakah respon mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar kajian fiksi.

KAJIAN TEORI

Mudlofir (2012: 45) berpendapat bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara hirarki baik berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pendapat tersebut, Finch & Crunkilton (2006, pp. 208- 232), menyatakan bahan ajar adalah suatu sumber yang dapat membantu guru dalam mengubah perilaku siswa. Lebih lanjut Widodo & Jasmadi (2008: 55) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana 27 pembelajaran yang didalamnya terdapat materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara menarik agar tercapainya tujuan pembelajaran

Wadjadi (2004:105) memaparkan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan yang dapat membangkitkan minat belajar mahasiswa, mempunyai kejelasan tujuan instruksional, menyajikan materi dengan struktur baik, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa dan menciptakan komunikasi dua arah.

Majid (2008:174) menyebutkan bahwa suatu bahan ajar setidaknya mencakup petunjuk belajar bagi siswa atau guru, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, lembar kerja dan evaluasi. Komponen tersebut hendaknya diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat bermanfaat seoptimal mungkin. Sementara itu, Prastowo (2011:17) mengungkapkan bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi

yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Lestari (2013:22) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008:40) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum yang harus dipelajari oleh mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar yang digunakan sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dewi (2019: 13) menjelaskan guna tercapainya proses pembelajaran dan hasil belajar yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar maka pada pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud diantaranya harus sesuai dengan SK dan KD Kurikulum.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi

yang didesai secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya Berdasarkan bentuknya, Prastowo (2011:40) membedakan bahan ajar menjadi empat macam, yaitu (1) bahan ajar cetak, (2) bahan ajar dengar atau audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual), (4) bahan ajar interaktif. Sementara itu, Majid (2008:174) antara lain: 1) bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain hand out, buku teks, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*) seperti modul/maket. 2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, compact disk audio. 3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti *video compact disk* film. 4) bahan ajar multimedia interaktif, compact dik multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Prastowo (2011:27-28) tujuan dan manfaat disusunnya bahan ajar yaitu: 1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting lingkungan sosial peserta didik. 2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar maka guru akan memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, membangun komunikasi pembelajaran yang efektif.

Kebudayaan lokal merupakan latar belakang dari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal maupun pengetahuan lokal juga merupakan bagian kebudayaan lokal. Menurut Sularso dan Maria (2017: 3) menyatakan bahwa kebudayaan lokal bisa berwujud atau berbentuk nilai-nilai yang tidak nampak namun diyakini dan dilaksanakan oleh suatu kelompok tertentu. Pendapat lain mengenai kebudayaan lokal yang dinyatakan oleh Ratna (2011: 91) adalah gejala kebudayaan, kearifan lokal, dan pengetahuan lokal terbentuk secara evolusionis selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad baik secara sengaja maupun tidak bahkan mungkin secara sistem coba dan gagal (*trial and error*).

Sejalan dengan pendapat Ratna, Brata (2016: 10) menyebutkan kebudayaan lokal itu berpegang pada prinsip bahwa tiada masyarakat dan kebudayaan yang bersifat statis, maka dalam persepektif kultural secara garis besar masyarakat dan kebudayaan lokal telah bergerak secara dinamis. Menurut Reni dkk (2016:1818) menyatakan bahwa kekayaan budaya yang di dalamnya memuat kearifan lokal meliputi kekayaan bendawi (*Tangible Culture Haritage*) dan kekayaan tak bendawi (*Intangible Cultural Haritage*). Kekayaan bendawi atau warisan benda ini meliputi situs alam dan situs budaya. Situs alam dapat dideskripsikan dengan tempat-tempat yang bersejarah dan benda-benda peninggalannya.

Sedangkan kekayaan tak bendawi meliputi bahasa lisan, pertunjukan seni, perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku, dan kerajinan tradisional. Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa kebudayaan lokal

tersebut mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan yang diwarisi secara turun temurun dalam bentuk warisan benda dan warisan tak berbenda dari sebagian kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat tersebut. Dengan adanya kebudayaan lokal, masyarakat bisa mengantisipasi serta mentransformasikan pengaruh budaya-budaya luar sehingga bisa sesuai dengan kebudayaan lokal masyarakat tersebut. Kebudayaan lokal juga sangat diharapkan dapat dilestarikan dan dikembangkan secara optimal. Pelestarian kebudayaan hakikatnya mengarah pada perilaku kebudayaan itu sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu.

Mata Kuliah Kajian Fiksi merupakan mata kuliah wajib pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Idawati, et al., 2020). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang memberikan pengertian dan penguasaan kepada mahasiswa tentang kajian fiksi atau kajian terhadap karya sastra. Mahasiswa diarahkan untuk lebih menambah wawasan dan pemahaman terhadap jenis objek penelitian sastra yaitu prosa, puisi, dan drama agar penelitian yang dikerjakan dapat lebih bervariasi. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat mengkaji suatu karya fiksi sesuai dengan pendekatan dalam kajian sastra. Adapun pendekatan yang dimaksud di antaranya berupa pendekatan struktural, sosiologi sastra, psikologi sastra, feminisme, stilistika, semiotik, dan intertekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development (RnD)*. Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RnD)* adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh memperbaiki praktik (Sukmadinata, 2006: 164). Berdasarkan teori dari Sugiyono (2017: 298), langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk meliputi tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain produk, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi masalah.

Uji penggunaan bahan ajar oleh Dosen dan Mahasiswa dilakukan sebanyak dua kali, yaitu dalam uji coba terbatas dan uji coba pemakaian. Subjek dalam uji coba terbatas yaitu 1 Dosen Pengampu Mata Kuliah Kajian Fiksi dan 6 orang Mahasiswa. Berdasarkan hasil uji coba terbatas tersebut, produk direvisi. Hasil revisi produk dalam uji coba terbatas, digunakan dalam uji coba pemakaian. Subjek dalam uji coba pemakaian, yaitu 1 Dosen dan perwakilan mahasiswa (1 kelas) IKIP PGRI Pontianak. Berdasarkan hasil uji coba pemakaian tersebut, produk direvisi sehingga menghasilkan produk akhir Bahan Ajar Kajian Fiksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon mahasiswa terhadap bahan ajar Kajian Fiksi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dinilai berdasarkan angket respon mahasiswa. Angket respon mahasiswa berbentuk pertanyaan tertutup yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Untuk jawaban “ya” pada setiap pertanyaan diberi skor 1, dan untuk setiap jawaban

“tidak” diberi skor 0. Penyekoran tersebut sesuai dengan skala Guttmman.

Pada angket repon mahasiswa, mahasiswa diminta memberikan penilaian terhadap sampul, judul bab, tujuan pembelajaran, sistematika penyajian materi, isi materi, rangkuman, evaluasi-refleksi, bahasa, istilah yang digunakan serta sejauh mana buku ajar mampu membantu proses belajar mahasiswa.

Butir pertanyaan pertama pada angket respon mahasiswa berkaitan dengan tampilan sampul buku. Dari hasil angket mahasiswa, 42 orang mengaku tertarik dengan sampul yang ada, dan 2 orang tidak tertarik. Butir pertanyaan kedua pada angket berkaitan dengan topik bahasan buku. Dari hasil angket mahasiswa, 42 orang mengaku tertarik. Butir pertanyaan ketiga pada angket berkaitan dengan sistematika materi. Dari angket mahasiswa diperoleh 40 orang merespon bahwa bahan ajar dapat memudahkan dalam memahami materi, 4 orang menjawab tidak mudah dalam memahami materi. Butir pertanyaan keempat berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Dari angket mahasiswa diperoleh 42 orang menjawab mengetahui

kemampuan yang harus dimiliki, dan 2 orang menjawab tidak dapat mengetahui kemampuan akhir yang dimiliki. Butir pertanyaan kelima, berkaitan dengan standar kompetensi. Dari hasil angket diperoleh 44 orang menjawab sesuai dengan standar kompetensi. Butir keenam berkaitan dengan pemahaman materi. Berdasarkan angket, 42 orang menjawab paham dan 2 orang menjawab tidak paham. Butir ketujuh berkaitan dengan evaluasi. Dari hasil angket, 43 orang menjawab paham dan 1 orang tidak paham. Butir kedelapan berkaitan dengan bahasa yang komunikatif. Dari hasil angket 43 orang menjawab komunikatif dan 1 orang menjawab tidak komunikatif. Butir kesembilan berkaitan dengan bahasa sesuai dengan usia dan PUEBI. Dari hasil angket diperoleh 42 orang menjawab sesuai dan 2 orang menjawab tidak sesuai. Butir kesepuluh berkaitan dengan proses belajar. Dari hasil angket 42 orang menjawab tercapai dan 2 orang tidak. Seluruh aspek yang telah disebutkan direspon dengan baik oleh mahasiswa. Repon tersebut ditunjukkan oleh nilai yang masuk ke dalam kategori layak.

Tabel 1.
Hasil Respon Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar Kajian Fiksi Berbasis Kearifan Lokal

| No. | Aspek | Penilaian | Kelayakan |
|-----|---|-----------|------------------------------------|
| 1 | Apakah tampilan sampul buku membuat Saudara tertarik menggunakan bahan ajar? | 83% | Layak dengan predikat sangat bagus |
| 2 | Apakah topik bahasan/judul bab menarik perhatian Saudara untuk mempelajari lebih lanjut? | 86,9% | Layak dengan predikat sangat bagus |
| 3 | Apakah sistematika materi dalam bahan ajar memudahkan Saudara untuk memahami materi secara keseluruhan? | 85,8% | Layak dengan predikat sangat bagus |
| 4 | Apakah tujuan pembelajaran yang ada mempermudah Saudara untuk mengetahui | 85,2% | Layak dengan predikat sangat |

| | | | |
|--------|--|-------|------------------------------------|
| | kemampuan apa yang harus dimiliki setelah mempelajari bahan ajar? | | bagus |
| 5 | Apakah materi yang disajikan sudah sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran? | 82,4% | Layak dengan predikat bagus |
| 6 | Apakah rangkuman di akhir bab mampu meningkatkan pemahaman Saudara terhadap materi yang dipaparkan? | 83,5% | Layak dengan predikat bagus |
| 7 | Apakah dengan adanya evaluasi/refleksi membantu Saudara dalam mengukur pemahaman mengenai materi yang dipelajari? | 80,7% | Layak dengan predikat bagus |
| 8 | Apakah bahasa yang dipergunakan dalam buku ajar mudah dipahami dan komunikatif secara keseluruhan? | 85,2% | Layak dengan predikat bagus |
| 9 | Apakah bahasa yang dipergunakan sesuai dengan tingkat usia dan memenuhi kriteria Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)? Dan apakah istilah dalam buku ajar mudah untuk dipahami? | 80,7% | Layak dengan predikat bagus |
| 10 | Apakah rangkuman di akhir bab mampu meningkatkan pemahaman Saudara terhadap materi yang dipaparkan dan membantu proses belajar saudara, baik secara mandiri maupun dalam perkuliahan? | 80,7% | Layak dengan predikat bagus |
| Rerata | | 83,8% | Layak dengan predikat sangat bagus |

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas, rerata persentase hasil penilaian oleh mahasiswa sebesar 83,8% dan berada dalam kategori layak dengan predikat sangat bagus. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa sebagai pengguna bahan ajar memberikan respon yang baik terhadap buku ajar Kajian Fiksi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa respon mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar kajian fiksi tergolong sangat baik dengan rerata 83,8 %. Dan buku ajar

layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Anita Dewi. (2019). *Buku sebagai Bahan Ajar Sebuah Perbandingan Buku Teks Bahasa Inggris di Indonesia dan di Thailand*. Sukabumi: CV Jejak.
- Finch & Crunkilton . (2012). Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model guided inquiry yang dilengkapi penilaian portofolio pada materi gerak melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran* .2242- 3014.

- Idawati; Salamah; Wicaksono, Andri; Khaerunnisa. (2020). Development of Blended Learning Based MOODLE in Fiction Appreciation at Indonesian Language and Literature Education Study Program. *The 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*. Atlantis Press, 2020/10/15, pp. 65-70, ISSN 2352-5398, DOI: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.2010.15.011>
- Lestari, Ika (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.Kompetensi Guru. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar*
- Mudlofir, A. (2012). *Aplikasi pengembangan KTSP dan bahan ajar dalam Pendidikanagama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2017). Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 41-43.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Pryo Sularso dan Yuli Maria. (2017). Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol.5,No.1.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reni, dkk. (2016). Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Cerpen Siswa Kelas XI SMAN 1 Kapanjen. *Jurnal Pendidikan: Terori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol.1,No.9.Hal:1817-1829.
- Widodo, C.S. & Jasmadi. 2008. *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.